

PERAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: ANALISIS TUNAWICARA DAN TUNADAKSA PADA NIATUS SHALILAH DI PODCAST DENNY SUMARGO

Debora Putriani Nainggolan¹, Visensia Sihite², Angelia Gracia Ginting³,
Aditia Elovani Keliat⁴, Anisa May Sarah Manalu⁵, Dear Ezra Sipayung⁶, Anggia Puteri⁷
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan, Indonesia Indonesia
Email: dearezrasipayung@gmail.com

Article History

Received: 15-01-2025

Revision: 27-03-2025

Accepted: 29-03-2025

Published: 04-04-2025

Abstract. Education is a fundamental right for every individual, including Children with Special Needs (CSN) such as speech-impaired and physically disabled children. This study employs a qualitative descriptive method to analyze the role of family and education in supporting CSN, based on narratives from Denny Sumargo's podcast. Data collection techniques include observation, transcription, and literature review. The findings reveal that the family plays a crucial role in building self-confidence, providing emotional support, and ensuring equitable access to education for CSN. Additionally, an adaptive inclusive education system contributes significantly to the optimal development of CSN. These findings emphasize the importance of synergy between families and educational institutions in creating a supportive environment for CSN.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive Education, Family Role, Speech and Physical Disability

Abstrak. Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunawicara dan tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran keluarga dan pendidikan terhadap ABK berdasarkan narasi dalam Podcast Denny Sumargo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, transkripsi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membangun kepercayaan diri, memberikan dukungan emosional, serta memastikan akses pendidikan yang layak bagi ABK. Selain itu, sistem pendidikan inklusif yang adaptif berkontribusi dalam pengembangan optimal ABK. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Peran Keluarga, Tunawicara, Tunadaksa

How to Cite: Nainggolan, D. P., Sihite, V., Ginting, A. G., Keliat, A. E., Manalu, A. M. S., Sipayung, D. E., Puteri, A. (2025). Peran Keluarga dan Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Tunawicara dan Tunadaksa pada Niatus Shalilah di Podcast Denny Sumargo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2404-2414. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2883>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tunawicara dan tunadaksa. Namun pada kenyataannya, akses terhadap pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang mendukung

pembelajaran inklusif, tenaga pendidik yang terlatih, serta metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, banyak anak tunawicara dan tunadaksa yang kesulitan mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Menurut (Aslan, 2017.) Kurikulum dipersiapkan untuk anak didik yang mengikuti proses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tidak terlepas dari dimensi yang melingkari nya. Dimensi yang dimaksud adalah “kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran”. Dalam ranah pendidikan, kurikulum pendidikan inklusi dirancang untuk memenuhi kebutuhan ABK tanpa mengesampingkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Kurikulum ini menekankan adaptasi strategi pembelajaran, penyediaan fasilitas yang ramah ABK, serta pelatihan bagi tenaga pendidik agar mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Menurut Manik & Herlina (2023), dampak langsung atau primer dari kecacatan tunadaksa adalah adanya gangguan mobilitas atau ambulasi, gangguan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*), gangguan dalam komunikasi, gangguan fungsi mental, dan gangguan sensoris. Sedangkan dampak tidak langsung atau dampak sekunder adalah reaksi penyandang kelainan tersebut. Artinya bagaimana anak menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh kecacatan yang disandang dalam kehidupannya. Semua dampak kecacatan tersebut akhirnya akan menimbulkan permasalahan. Lingkungan sekolah dan masyarakat, anak tunadaksa sering kali menghadapi perlakuan diskriminatif, termasuk perundungan (*bullying*). Keterbatasan fisik yang mereka miliki sering dijadikan bahan termasuk atau alasan untuk dikucilkan oleh teman sebaya, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Perundungan yang terus-menerus dialami anak-anak penyandang disabilitas tidak hanya mematikan kondisi psikologis mereka, tetapi juga menghambat proses pendidikan dan sosialisasi mereka di lingkungan sekitar. Jika masalah ini tidak segera ditangani, anak-anak tunadaksa akan semakin sulit berkembang secara optimal dan merasa semakin terlindungi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain tantangan di bidang pendidikan, anak penyandang disabilitas juga menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial mereka. Stigma masyarakat, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus mereka, serta keterbatasan sarana yang aksesibel sering kali membuat mereka merasa terpinggirkan. Padahal, pendidikan bukan sekedar sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kemandirian, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperbaiki kualitas hidup mereka (Pitaloka, d., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah,

dan pemerintah, dalam memastikan bahwa anak tunawicara dan tunadaksa mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu figur yang merepresentasikan perjuangan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan hidup adalah *Niatus Shalilah*, seorang individu dengan kondisi tunawicara dan tunadaksa yang diundang dalam *Podcast Denny Sumargo*. Dalam podcast tersebut, ia berbagi kisah inspiratif mengenai perjalanan hidupnya, bagaimana ia menghadapi keterbatasan, serta peran besar keluarga dan pendidikan dalam membentuk dirinya hingga mencapai titik saat ini. Melalui media seperti podcast, masyarakat semakin mendapatkan wawasan mengenai bagaimana dukungan keluarga serta akses pendidikan yang tepat dapat membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan pendidikan terhadap anak tunawicara dan tunadaksa, dengan menjadikan kisah *Niatus Shalilah dalam Podcast Denny Sumargo* sebagai studi kasus.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai pendekatan untuk membangun dan menggambarkan suatu kasus melalui narasi (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara naratif berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu serta dampak dari tindakan-tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana tindakan-tindakan tertentu mempengaruhi pengalaman dan perspektif individu, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk meninjau peran keluarga dan peran pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi dalam video *podcast*.

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan memaparkan kejadian pada objek penelitian secara mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang kaya akan detail melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Metode ini sangat berguna dalam memahami konteks dan makna dari perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang komprehensif dan

mendalam tentang subjek penelitian. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif tidak hanya memberikan deskripsi yang apa adanya, tetapi juga membantu mengungkap kompleksitas dari situasi dan kondisi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video podcast berjudul “Tega!! Baru Lahir Langsung D1bv4n6, Anak Difabel Ini ternyata Pembawa Berkah!! (Curhat Bang)” yang diunggah oleh akun YouTube CURHAT BANG Denny Sumargo. Video ini dipilih karena menyajikan sebuah kisah dari seorang anak berkebutuhan khusus yang didalamnya terdapat cerita terkait peran keluarga dan peran Pendidikan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, transkripsi, dan pengumpulan data pendukung yaitu (1) observasi: peneliti menganalisis seluruh video podcast untuk memahami secara mendalam konteks dan interaksi yang terjadi antara pembicara dan lawan bicaranya. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang kisah seorang anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana peran keluarga dan pendidikan, (2) transkripsi: tahap ini melibatkan peneliti menelaah transkrip dari video podcast untuk memudahkan identifikasi dan analisis terhadap kisah seorang anak berkebutuhan khusus. Analisis ini juga membantu dalam mengungkap bagaimana pentingnya peran keluarga dan Pendidikan sangat bagi anak berkebutuhan khusus dalam podcast tersebut, dan (3) pengumpulan data pendukung: peneliti mengumpulkan data pendukung dalam bentuk informasi sekunder dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan peran keluarga dan pendidikan, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Instrumen penelitian ini difokuskan pada pentingnya peran keluarga dan pendidikan bagi ABK. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memiliki fungsi sentral dalam mengamati, menginterpretasi, mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai kisah seorang anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pentingnya peran keluarga dan pendidikan. Peneliti akan melakukan observasi mendalam, analisis transkrip, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan, kemudian mengkategorikan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dalam interaksi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana dan mengapa campur kode terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

HASIL

Peran Keluarga dalam Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus

"Kakek itu yang ngerawat kamu ya dari kecil ya... Nah kamu boleh cerita singkat dulu nih awal mulanya kamu tahu Kakek ini siapa terus kamu tahu diri kamu siapa coba cerita dulu kita mau dengar."

Sejak lahir, Niatus tidak dibesarkan oleh orang tua kandungnya, melainkan oleh kakeknya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang berperan dalam kehidupan seorang anak tidak harus selalu berasal dari hubungan darah. Kasih sayang, kepedulian, dan kesediaan untuk merawat adalah faktor utama dalam membentuk kepribadian dan masa depan seorang anak, khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

"Saya menangis melihat ini gak ada tangan, gak ada apa gitu. Saya cuma bisa berdoa tiap hari dan tiap malam, semoga Allah menyelamatkannya."

Sebagai wali yang membesarkan Niatus, kakeknya menunjukkan ketulusan yang luar biasa. Tidak ada rasa penyesalan dalam merawat Niatus, melainkan hanya harapan dan doa agar cucunya dapat memiliki kehidupan yang baik. Ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga adalah aspek krusial dalam pertumbuhan anak berkebutuhan khusus.

"Saya tahunya orang tua kandung dari awal banget karena memang dari kecil saya tahunya Ayah. Tapi setelah beranjak dewasa, orang-orang tetangga bilang orang tua kamu udah ingat enggak sama kamu?"

Banyak anak yang tumbuh tanpa mengetahui asal-usul mereka, terutama jika keluarga memilih untuk merahasiakannya. Dalam kasus Niatus, ia baru menyadari kenyataan bahwa orang tua kandungnya telah meninggalkannya setelah mendengar cerita dari tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam keluarga penting agar anak dapat memahami latar belakangnya dan tidak mengalami kebingungan emosional di kemudian hari.

"Saya sering menangis sendirian di kamar, tidak ingin kakek dan nenek tahu."

Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang terlihat kuat di luar, mereka masih bisa mengalami kesedihan dan beban emosional yang besar. Anak berkebutuhan khusus sering kali merasa bahwa mereka harus menyembunyikan rasa sakit mereka agar tidak membebani orang-orang yang merawat mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar untuk memberikan ruang aman bagi mereka untuk berbagi perasaan tanpa takut dihakimi.

"Saya selalu bertanya, 'Apakah orang tua saya bangga dengan saya?'"

Tidak peduli seberapa besar prestasi yang telah diraih, setiap anak pasti memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan kebanggaan dari orang tua mereka. Bagi Niatus, meskipun ia telah sukses dan dikenal banyak orang, ia masih merasa ada sesuatu yang kurang karena tidak mendapatkan validasi dari ayahnya.

"Saya pernah mencoba menyapa ayah saya, tapi dia menghindar"

Penolakan dari orang tua kandung dapat memberikan dampak psikologis yang sangat mendalam bagi anak. Niatus telah mencoba untuk membangun komunikasi, tetapi ayahnya tetap menjauh. Ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya penting bagi perkembangan emosional mereka, tetapi juga untuk menciptakan hubungan keluarga yang lebih sehat.

Tantangan dalam Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

"Awalnya saya mau dimasukkan ke sekolah khusus anak disabilitas (SLB), tapi saya bilang ke kakek tidak mau. Saya ingin sekolah di sekolah biasa."

Niatus menunjukkan keberanian yang besar dengan memilih untuk masuk sekolah umum daripada SLB. Hal ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam dunia pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa stigma atau diskriminasi.

"Saya dibully, sangat. Tapi sekarang saya sudah berdamai dengan keadaan dan sudah memaafkan semuanya."

Perundungan (*bullying*) adalah masalah besar bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan umum. Namun, Niatus berhasil mengatasi rasa sakit dan trauma yang dialaminya dengan memaafkan para pelaku. Ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan emosional membutuhkan waktu, dukungan moral, dan keyakinan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kata-kata orang lain.

"Dulu saya tidak berani berbicara di depan umum, tapi sekarang saya sering berbicara di berbagai acara."

Pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri seseorang. Niatus awalnya merasa malu dan takut berbicara di depan orang banyak, tetapi dengan dorongan dan latihan, ia berhasil mengatasi ketakutannya dan kini sering menjadi pembicara di berbagai acara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat membantu anak berkebutuhan khusus menggali potensi mereka.

"Saya dulu sering marah dan kecewa. Saya merasa, 'Ya Allah, kenapa ujiannya harus ke saya?' Sudah diuji fisik, itu sudah sangat berat, tapi kenapa saya juga harus mengalami keluarga yang kurang baik?"

Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami fase di mana mereka mempertanyakan keadilan hidup. Dalam kasus Niatus, ia tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga latar belakang keluarga yang tidak memberinya dukungan sejak kecil. Namun, melalui proses panjang, ia mampu menerima kenyataannya dan menemukan kekuatan dalam dirinya.

"Saya sering menangis sendirian di kamar, tidak ingin kakek dan nenek tahu."

Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang terlihat kuat di luar, mereka masih bisa mengalami kesedihan dan beban emosional yang besar. Anak berkebutuhan khusus sering kali merasa bahwa mereka harus menyembunyikan rasa sakit mereka agar tidak membebani orang-orang yang merawat mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar untuk memberikan ruang aman bagi mereka untuk berbagi perasaan tanpa takut dihakimi.

DISKUSI

Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Bagi anak berkebutuhan khusus, orangtua tentu orang pertama yang bertanggungjawab dalam memperoleh pendidikan. Baik dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan sikap adalah menjadi tugas utama orang tua. Ketika kesulitan dialami oleh anak, maka orang tuanya akan menjadi tempat meminta bantuan. Oleh karena itu, bagi anak berkebutuhan khusus peran orang tua sangat penting bagi kehidupannya (Mukti et al., 2023). Namun pemerolehan pembelajaran tidak terlepas dari peran orang tua di dalamnya. Karena Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan dengan diberikan pengasuhan dan bimbingan agar anak mencapai kehidupan yang baik. Salah satu upaya orang tua untuk menghantarkan anaknya mencapai kedewasaan dengan melalui proses pendidikan.

Secara umum, peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus yaitu (1) Sebagai *modelling*; Istilah *modelling* merujuk pada peran orang tua yang dijadikan oleh anaknya sebagai seseorang yang memberikan contoh dan menjadi teladan dalam kehidupannya, dan (2) Sebagai *mentoring*; Orang tua sebagai mentor utama bagi anak, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua merupakan mentor pertama yang selalu menjadi lingkungan terdekat bagi anak.

Kasih Sayang Kakek Abdullah: Perjuangan Tanpa Batas untuk Niatus

Begini pula yang dialami oleh seorang anak yang mengalami tunadaksa dan tunawicara. Seorang gadis bernama Niatus Shihah yang dibesarkan oleh kakeknya, Abdullah, setelah orang tuanya berencana untuk membuangnya. Kakek Abdullah adalah sosok penuh ketulusan yang membesarkan Niatus dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Meskipun hanya seorang penjual balon keliling dengan keterbatasan ekonomi, ia tak pernah mengeluh atau merasa terbebani oleh tanggung jawabnya. Sebaliknya, ia menganggap Niatus sebagai titipan Allah yang harus dijaga dan dibesarkan dengan sebaik-baiknya. Sejak kecil, Niatus hidup dalam keterbatasan sebagai tunadaksa dan tunawicara. Namun, hal ini tidak menghalangi kasih sayang kakeknya. Dengan segala keterbatasan, Kakek Abdullah tetap berjuang agar Niatus mendapatkan pendidikan hingga SMA. Ia bekerja keras, berkeliling menjajakan balon, dan memastikan kebutuhan cucunya tetap terpenuhi. Baginya, pendidikan adalah kunci bagi Niatus untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

Niatus mengalami berbagai tantangan dalam hidupnya, termasuk kekurangan fisik dan latar belakang keluarga yang sulit. Meskipun demikian, dia menunjukkan ketahanan dan semangat yang luar biasa. Dia merawat Niatus dengan penuh kasih sayang, meskipun kondisi keuangan mereka terbatas. Niatus tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berprestasi, meskipun sering mengalami perundungan di sekolah. Dia berjuang untuk menerima keadaan dan belajar untuk tidak membiarkan komentar negatif orang lain mempengaruhi dirinya. Tak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan, Kakek Abdullah juga menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual bagi Niatus. Ia senantiasa berdoa agar cucunya diberikan kehidupan yang layak dan penuh keberkahan. Setiap malam, ia menyebut nama Niatus dalam doanya, memohon kepada Allah agar cucunya dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Meskipun Niatus sering mengalami perundungan di sekolah dan tantangan sosial di lingkungannya, ia jarang mengungkapkan kesedihannya kepada kakeknya. Niatus lebih sering menceritakan hal-hal baik dan pencapaiannya, sehingga Kakek Abdullah tidak menyadari sepenuhnya kesulitan yang dihadapi cucunya. Namun, di balik kebisuan itu, ada ketahanan mental dan spiritual yang telah ditanamkan sang kakek, membuat Niatus tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah.

Kakek Abdullah memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi Niatus. Orang tua atau pengasuh ABK harus memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang konsisten untuk membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar. Dukungan orang tua yang dilakukan

individu memiliki lima bagian pokok menurut (Dewi, 2018) yaitu (1) dukungan penghargaan dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, (2) dukungan emosional dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional, (3) dukungan instrumental dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan, (4) dukungan informasi dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah, dan (5) dukungan jaringan merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok.

Keluarga Kakek Abdullah pun berperan dalam membesarkan Niatus dengan penuh cinta. Mereka bukan hanya menyediakan tempat tinggal dan makanan, tetapi juga dukungan emosional yang tak ternilai. Namun, peran utama tetap dipegang oleh Kakek Abdullah, yang dengan penuh keikhlasan menggantikan peran orang tua kandung Niatus yang tidak aktif dalam hidupnya. Keikhlasan dan ketulusan Kakek Abdullah dalam merawat Niatus adalah cerminan cinta tanpa batas. Di tengah kerasnya kehidupan, ia tetap teguh berjuang demi kebahagiaan cucunya. Kisah ini bukan hanya tentang pengorbanan seorang kakek, tetapi juga tentang ketulusan hati dan kekuatan cinta yang mampu mengalahkan segala rintangan.

Dampak Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Niatus mengalami berbagai tantangan dalam hidupnya, termasuk kekurangan fisik dan latar belakang keluarga yang sulit. Meskipun demikian, dia menunjukkan ketahanan dan semangat yang luar biasa. Niatus tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berprestasi, meskipun sering mengalami perundungan di sekolah. Dia berjuang untuk menerima keadaan dan belajar untuk tidak membiarkan komentar negatif orang lain mempengaruhi dirinya. Seiring berjalannya waktu, Niatus mulai memahami bahwa hidupnya adalah sebuah takdir yang harus diterima. Dia aktif dalam kegiatan keagamaan dan sering mengikuti pengajian, yang membantunya menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya. Niatus juga berbagi kisah hidupnya melalui media sosial, yang membuatnya dikenal banyak orang dan menginspirasi banyak orang dengan perjuangannya.

Meskipun Niatus merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua kandungnya, dia tetap berusaha untuk memaafkan dan berharap suatu saat bisa menjalin hubungan dengan mereka. Dia bertekad untuk membahagiakan kakek dan neneknya, yang telah berjuang keras untuk merawatnya. Niatus juga memiliki impian untuk menjadi pengusaha dan ingin memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam video tersebut menggambarkan perjalanan hidup Niatus yang penuh liku, tetapi juga menunjukkan kekuatan, ketulusan, dan harapan yang ada dalam dirinya. Dia adalah contoh nyata bahwa dengan ketekunan dan dukungan orang-orang terkasih,

seseorang dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidup. Niatius juga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kesulitan, penting untuk tetap optimis dan berfokus pada tujuan hidup. Dia aktif dalam komunitasnya dan sering terlibat dalam kegiatan sosial, yang semakin memperkuat semangatnya untuk membantu orang lain. Melalui perjuangannya, Niatius mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk bangkit dari keterpurukan dan menciptakan perubahan positif dalam hidup mereka.

Ada momen-momen emosional ketika Niatius berbicara tentang harapannya untuk masa depan dan bagaimana dia ingin mengubah pandangan orang terhadap orang-orang dengan latar belakang yang sulit. Dia percaya bahwa setiap individu memiliki cerita unik yang layak untuk didengar dan dihargai. Dengan keberanian dan ketulusan, Niatius menjadi inspirasi bagi banyak orang, menunjukkan bahwa cinta dan dukungan dapat mengubah hidup seseorang secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran keluarga dan pendidikan sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya bagi anak tunawicara dan tunadaksa. Studi kasus mengenai Niatius Shalilah menunjukkan bahwa dukungan emosional, finansial, dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga, khususnya oleh kakeknya, sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kemandiriannya. Pendidikan inklusif juga memiliki peran besar dalam membantu ABK mengembangkan potensi mereka. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua dan keluarga tidak hanya berperan sebagai pendukung moral tetapi juga sebagai model dan mentor bagi ABK dalam menjalani kehidupan sosial dan akademik. Kisah Niatius mengajarkan bahwa dengan dukungan yang tepat, ABK dapat mengatasi berbagai hambatan dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan sistem pendidikan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

REKOMENDASI

Pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua anak. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak misalnya guru, orang tua, dan pemerintah agar sistem ini dapat berjalan dengan baik. Pembaca juga diharapkan dapat lebih memahami tantangan serta solusi dalam pendidikan inklusif dan turut serta dalam mendukung implementasinya di lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Aslan. (2017). *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa*. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105-119.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/Wahana.V70i1.1563>
- Fauzan, H. N., & dkk. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 496-505.
- Hidayah, N., & dkk. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Pitaloka, d. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2, 26–42.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zahra, d. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Publishing*, 1(4), 1-11.